TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN

Analisis QS. Luqman Ayat 12-19 dan Al-Tahrim Ayat 6

Oleh: Nur Kholis¹

suarasaljuq@gmail.com

ملخص

البيئة الأسرية هي أول بيئة تعليمية، لأن البيئة هذه هي المرة الأولى للأطفال يكتسبون المعرفة والتوجيه. البيئة الرئيسية لها غرض لأن معظم حياة الطفل في الأسرة، حتى يتسنى للتعليم على نطاق واسع التي تلقاها الطفل في الأسرة. المهمة الرئيسية للأسرة في التعليم هو تشكيل رأي الأخلاقي والديني للحياة والطبيعة وطبيعة الأطفال، التي اتخذت في الغالب عن والديهم ومن أفراد الأسرة الآخرين. وبالتالي فإنه من الواضح أن الناس أولاً وقبل كل شيء المسؤولة عن بقاء وتعليم الأطفال غير الوالدين.

الكلمات المفتاح: الأسرة، والمسؤولية، التعليم

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, sebab dari lingkungan keluarga inilah pendidikan perdana seorang anak dimulai, dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Tanggung jawab ini harus dipenuhi oleh orang tua sebab orang tua adalah peletak dasar pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak yang berpengaruh pada masa depannya.²

¹ Dosen Tarbiyah STAI Darussalam Lampung

² Andang Ismail, *Education Games*, (Pro-U Media, Yogyakarta, 2009), h. 17

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya.³ Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal saleh adalah tanggungjawab orangtua. Banyaknya paradigma yang dimiliki oleh para orang tua bahwa tanggung jawab pendidikan anak secara mutlak berada di lingkungan sekolah menjadi latar belakang munculnya tulisan ini, yang mencoba menganalisis tanggung jawab keluarga dalam pendidikan menurut prespektif Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dan Surat Al-Tahrim ayat 6.

B. Konsep Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

1. Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ
يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

³ Syahroni Siregar dalam <http://syahronisiregar140.blogspot.co.id/> diakses tgl 22 November 2015

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُؤًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

2. Surat Al-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

C. Terjemahan Ayat

1. Surat Luqman Ayat 12-19

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁴

2. Surat Al-Tahrim Ayat 6

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

D. Arti Kosa Kata (Mufrod)

1. Surat Luqman Ayat 12-19

Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir Al-Maraghi*, tafsir *mufrod*-nya adalah sebagai berikut :

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013) Hal 329

⁵ *Ibid* Hal 448

لقمان	:adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.
الحكمة	:artinya kebijaksanaan dan kecerdikan. Dalam tafsir Al-Bayan, hikmah adalah penyempurnaan diri dengan ilmu dan mempunyai malakah tenaga untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang utama menurut kesanggupan manusia, Allah memberikan hikmah kepada Lukman dengan jalan ilham. ⁶
الشكر	:memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya.
العتة	:mengingatkan dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya.
الوهن	:lemah
الفصال	:menyapah
جاهدك	:keduanya menginginkan sekali kamu mengikuti keduanya dalam kekafiran
اناب	:kembali (bertaubat)
المتقال	:sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan. Dan lafaz <i>Misqalu Habbatil Khardal</i> merupakan suatu peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil.
لطيف	:ilmu Allah meliputi semua yang samar dan yang tidak kelihatan
خبير	:maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikathakikatnya.
من عزم الأمر	:termasuk diantara perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan.

⁶ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang; Pustaka Rizki putra, 2002), hlm. 928

تصعير الحد	:memalingkan muka dan menampakan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong.
مرحاً	:gembira yang dibarengi dengan rasa sombong
المختال	:orang yang bersikap angkuh dalam berjalan
الفخور	:berasal dari masdar Al-Fakhr, artinya orang yang membangga- banggakan harta dan kedudukan yang di milikinya, serta membanggakan hal-hal lainya
اقصد	:bersikap pertengahanlah atau bersikap sederhana
اغضض	:rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu.
انكرا الأصوات	:suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Ia berasal dari lafaz <i>Nukr, Nukarah</i> , artinya sulit. ⁷

2. Surat Al-Tahrim Ayat 6

Arti kosa kata ayat enam dari surat al-tahrim ini ialah:

قُوا	: Peliharalah
أَنْفُسَكُمْ	: Dirimu
وَأَهْلِيكُمْ	: Dan Keluargamu
نَارًا	: Api neraka
غَلَاظٍ	: yang kasar
شَدَادًا	: yang keras

E. Asbab Al-Nuzul

1. Surat Luqman Ayat 12-19

Secara Terminologi, asbabun nuzul ialah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunya al-qur'an berkenaan dengan waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi.⁸ Sedangkan menurut Az-Zarkoni asbabun nuzul ialah

⁷ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar, (Semarang :Toha Putra, 1992), Juz XXI, Hlm. 152

⁸ Ma'na Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Al-Syarikh Al-Muttahidah Li Al-Tauzi,1973)Hal. 74.

peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan sebab ayat tersebut diturunkan ataupun menjelaskan sebuah hukum pada hari dimana ayat tersebut diturunkan.⁹

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbakh, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan hikmah Lukman." Kemudian Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.¹⁰ Kemudian menurut Sayid Qutb bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muhammad SAW kepada kaumnya. Namun, mereka menentanginya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad SAW untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka.

Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "Apakah aku telah menunaikan haknya?" Rasulullah menjawab, "Tidak, walaupun satu tarikan nafas."¹¹

⁹ Az-Zarqony, *Manahilul 'Irfan Fi Ulumil Qur'an*, (Mesir: Isa Al-Babi Al-Habibi, Tt) Hal 89

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati 2002), Hlm. 125

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil,

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, "Tatakala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan."¹²

2. Surat Al-Tahrim Ayat 6

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke 6 ini turun, Umar berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah SAW. menjawab: "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya."¹³ Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda dari Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu yang aretinya: "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi*"¹⁴

Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI, Hlm. 174

¹² Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm. 553

¹³ Vivi Az-Zahra, dalam <http://ifriafriani.vivi.blogspot.co.id/2013/11/tafsir-at-tahrim-ayat-6-semestr-v.html> diakses tgl 22 November 2015

¹⁴ Lafal Hadisnya ialah:

قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

F. Munasabah Ayat

Secara etimologi, *munasabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-baagian Al-qur'an yang mulia.¹⁵

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antar ayat.¹⁶

1. Munasabah surat Luqman dengan surat sebelum dan sesudahnya

a. Surat sebelumnya (Ar-Ruum)

- 1) Dalam surat Luqman, Allah menerangkan bahwa barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.¹⁷
- 2) Dalam ayat-ayat yang lalu (Ar-Rum), dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia menunjukkan adanya Maha Pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya.¹⁸

b. Surat sesudahnya (As-Sajdah)

Munasabah surat Luqman dengan surat sesudahnya (As-Sajdah) adalah:

- 1) Dalam surat Luqman dijelaskan bahwa *Ash-Sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya.

¹⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 135

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 120

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ... Hlm. 523

Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih peribahasa ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip *Ash-Sha'ru* ini. Yaitu gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.¹⁹

- 2) Dalam surat as-Sajdah, Allah menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah, mereka bersujud memuji Tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk salat dan berdoa kepada Allah agar diberi rezeki yang halal untuk mereka infakkan, mereka selalu mengharapkan karunia yang besar.²⁰

2. Munasabah dengan Ayat

Surat Luqman ayat 12-19 juga memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surat Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur'an juga disebut "Al-Kitab Al-Hakim" yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah belaka, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan shalat karena shalat merupakan hubungan utama dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah, petunjuk yang telah disebutkan dalam al-kitab al-Hakim dituntunkan oleh Rasul utusan Allah, apabila petunjuk Tuhan dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu, menurut Al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyi-nyanyian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari agama. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, merekapun berpaling dalam keadaan menyombong, maka beri khabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih sebagai sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, untuk mereka syurga-syurga yang bernikmat dan kekal di dalamnya. Allah telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yang

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, ... Hlm. 177

²⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Hlm. 590

indah, namun mereka menganiaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tanggungkan kelak.²¹

Kemudian dilanjutkan ayat 12 sampai 19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya, bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan-Nya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, krena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya. Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak memepersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal saleh, selalu mendirikan salat, mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.²²

Dilanjutkan ayat 20 sampai 34 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya. Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menenangkan Nabi-Nya karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allahlah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara orang seorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.²³

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: PT. Pustaka Pajin Mas, 1998), Hlm. 118-124

²² Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya*, ...hlm. 557

²³ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3216-3225

G. Profil Luqman Al-Hakim

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang bagaimana proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang Luqman al-Hakim terhadap anaknya, maka terlebih dahulu dikenalkan sosok seorang Luqman al-Hakim terlebih dahulu. Ada beberapa pendapat mengenai siapakah sosok Luqman al-Hakim dalam surat Luqman ini, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi?, para ulama Salaf berbeda pendapat tentang siapakah Luqman ini, dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: "Luqman adalah seorang hamba (budak) dari Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu."²⁴ Dalam buku karangan Umar Hasyim terdapat berbagai pendapat tentang siapakah Luqman al-Hakim, diantaranya :

1. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak Ba'ura anak Nahur anak Tarikh. Tarikh adalah Azar ayah Ibrahim *alaihissalam*.
2. Ada yang mengatakan dia orang Mesir, dan ada yang mengatakan dia budak hitam dari Habasyiyah (bangsa Negro) yang buruk rupa dan terseok-seok jalannya, karena kedua belah kakinya cacat.
3. Ada lagi yang berpendapat bahwa dia adalah bangsa Israil yang hidup pada zaman Nabi Daud, dan orang Yunani yang hidup kira-kira tahun 550 sebelum Masehi.
4. Bila berpegang kepada pendapat Ibnu Abbas r.a., yang mengatakan bahwa Luqman itu seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu adalah Aesopus, karena kata-kata hikmat Aesopus mirip dengan kata-kata hikmat Luqman. Dan Aesopus ini adalah seorang hamba sahaya hitam pula, yang menurut Wingker Prins *Encyclopaedie* hidup pada tahun 550 sebelum Masehi.
5. Para ahli itu bersepakat bahwa Luqman adalah orang alim, bukan Nabi. Dan tentang ajarannya, bisa dilihat contohnya dalam Al-Qur'an itu, yakni nasehatnya kepada anaknya.²⁵

²⁴ Abdul Ghofar et.,all., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, terj. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VII*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 31

²⁵ Umar Hasyim, *Anak Saleh 2, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 131-132

Menurut Sayyid Qutb Luqman al Hakim adalah seorang yang berasal dari Habasyah (Etiopia), ada pula yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang Namibia, ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang hakim di antara hakim-hakim yang ada dalam bangsa Bani Israel.²⁶

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.²⁷

H. Tafsiran Ayat

1. Surat Luqman Ayat 12-19

Dalam ayat 12 diterangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah, akal, pemahaman dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar kepada Luqman. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan Nabi.²⁸ Orang yang mensyukuri nikmat Allah maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab Allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa.²⁹

Kemudian Allah Taala berfirman : *"Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri,"* yaitu manfaat dan pahalannya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, dan firman Allah : *"Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya Lagi Mahaterpuji,"* yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, ... hlm.173

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1992), Juz XXI, hlm. 145 lihat juga penjelasan tentang Luqman di *Mausu'atul Qur'anul Karim Digital*, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* hal 333-335, *Tafsir Al-Baghawi* hal 286-287, *Tafsir Dar Al-Mansur* , *Tafsir Fathul Qodir*, *Tafsir Al-Qurtubi*, hal 59-61, *Tafsir At-Tobari* 134-136.

²⁸ Lihat penjelasan lengkap di *Mausu'atul Qur'anil Karim Ebook 9 Kitab Tafsir*

²⁹ M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut TafsirMin Ibni Katsiir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hlm. 3260

membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada *ilah* (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.³⁰

Pada ayat 13 ada kata *ya'izhuhu* (يَمْظُهُ) yang terambil dari kata *wa'zd* (وَعِظَ) yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Luqman memulai nasihatnya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa.³¹ Dalam Tafsir Munir juga ayat itu disebutkan *wa huwa ya'izhuh*. Kata *ya'izh* berasal dari *al-wa'zh* atau *al-'izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.³² Karena itu, dalam mendidik anaknya, Luqman menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya³³ sehingga mau mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan.

Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah, karena itu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan Nya kepada dirinya. Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Imam bukhori telah meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, Ia telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan ,yaitu firmanNya surat al-an'am ayat 82 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ

وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

³⁰ *Ibid.* hlm 32-33

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...hlm. 127

³² Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr*, XI/143, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). hlm. 564,

³³ Lihat "*Mausu'atul Qur'anil Karim*, ebook dalam tafsir fathul qodir, lihat juga ibnu kasir hal 336, lihat juga Al-Kurtubi hal 42, keterangan namanya ialah sebagai berikut:

قال السهلي : اسم ابنه ثاران في قول ابن جرير والقتبي . وقال الكلبي : مشكم . وقال النقاش : أنعم . وقيل : ماتان . قال القشيري : كان ابنه وامرأته كافرين فإزال يعظهما حتى أسلما :

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. Al-An’am/6: 82).³⁴

Sesudah Allah menurunkan apa yang telah diwariskan oleh luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu denganNya, didalam menciptakan sesuatu. Kemudian luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Kemudian Alla SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini.³⁵

Dalam ayat 14 ini, digambarkan bagaimana payahnya ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika anak keluar, kemudian mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, sakit dan senangnya. Ahir ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan ibu yang melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.³⁶

Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam hadits³⁷ yang artinya :

³⁴ Soenarjo, et.al., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta; CV. Karya Insan Indonesia; 2002), hlm. 185

³⁵ Tafsir Al-Maragi, *Ahmad Mustafa Al Maragi*, (Semarang: CV Toha putra, 1993), hlm 152-154.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129.

³⁷ Lafal Hadistnya:

حدثنا أبو بكر محمد بن الميمون المكي حدثنا سفيان بن عيينة عن عمارة بن القعقاع عن زرعة عن أبي هريرة قال قلت يا رسول الله من أبر قال أمك قلت فمن قال أمك قلت فمن قال أمك قلت فمن قال أبوك قال الأب أدنى فالأدنى (رواه ابن ماجه)

“Dari Abi Hurairoh, ia berkata, “Aku bertanya ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti? “Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu. “Aku bertanya, “Kemudian kepada siapa?”Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu.” Aku bertanya, “Kemudian kepada siapa lagi?”Rasulullah menjawab.” Kepada ibumu. “Aku bertanya, “Kemudian kepada siapalagi?”Rasulullah menjawab, “Kepada bapakmu, Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat, kemudian kerabat yang lebih dekat.” (Riwayat Ibnu Majah)³⁸

Ibu-bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh Karena itu, dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir, jadi pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah. Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah aqidah. Jadi, dalam hal ini jika orang tua menyentuh titik syirik maka jatuhlah kewajiban taat kepadanya, ini menandakan bahwa ikatan aqidah ini harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya maka pada saat itu anak diperintahkan agar tidak taat.³⁹ Dalam tafsir al-Bayan juga dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengharuskan anak untuk melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.⁴⁰

Pada ayat 16 Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan

³⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Darul Fikr,tt), hlm. 1207

³⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As`ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur`an, ... hlm.175

⁴⁰ Teungku Muhammad hasby Ash Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al Qur'anil Karim, ...* hlm. 929

amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.⁴¹

Pada ayat 17 ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut :

- a. Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika sholat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.
- c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.⁴²

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata *Ash-Sha'ru*, artinya penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Pengguna'an gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan *Ashsha'ru* ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungka dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata *Al-Qosdu* yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditunjukkan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.⁴³

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 157-158

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya*, ... hlm. 555

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, ..., Hlm.177

Ayat 19 dari surat luqman menjelaskan, *pertama* tentang cara berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sikap *tawadu'*. *Kedua*, tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. *Ketiga*, tentang *ilat* atau alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalagah untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hambanya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).⁴⁴

2. Surat Al-Tahrim Ayat 6

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. tafsir ibnu katsir dijelaskan Mengenai firman Allah subhanahu wa ta'ala,

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra,1992), hlm. 162-163.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :*"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka",*

Mujahid (komentar Sufyan As-Sauri kepada Mujahid mengatakan, "Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu" mengatakan : "Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah". Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka." dan Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyanpun menambahkan, dimana mereka mengatakan : "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."⁴⁵

I. Nilai-Nilai Pendidikan

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kedua ayat di atas ialah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai pentingnya bersyukur kepada Allah.
2. Menanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak.
3. Memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
4. Menanamkan rasa diawasi Allah.
5. Menjauhi syirik dan Menegakkan shalat.
6. Melakukan amar makruf (memrintahkan kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran).
7. Sabar dalam menghadapi segala cobaan dan Tidak bersikap sombong.

⁴⁵ Lihat Tafsir Ibnu Katsir : *Mausungatul Qur'anil Karim* : (Ebook Digital), hal 167-169.

8. Sederhana dalam berjalan dan berbicara.⁴⁶
9. Senantiasa bertakwa kepada Allah.
10. Mengajari anak dimulai dengan memberikan contoh.
11. Pentingnya pendidikan islam sejak dini.

Seorang ilmuwan pendidikan Dorothy Law Nolte menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya, berikut penjelasannya:

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
6. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
7. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
8. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
9. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri
10. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁴⁷

J. Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mewajibkan setiap orangtua untuk bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Aspek-aspek yang termasuk dalam tanggung jawab orang tua meliputi: aspek pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pemberian makan yang halal dan baik, keamanan, dan perlindungan. Fungsi dan peran orangtua dalam melaksanakan tugas yang diemban dari Allah SWT ini, turut menentukan

⁴⁶ Abufathi, dalam <http://abufathirabbani.blogspot.co.id/2012/04/pendidikan-anak-dalam-perspektif-tafsir.html> di akses tgl 22 November 2015

⁴⁷ Tim Redaksi Qur'anic, dalam <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/> diakses tgl 22 November 2015

pembentukan dan perkembangan generasi mendatang agar menjadi generasi yang shalih dan shalihah. Dan setiap orangtua kelak mendapatkan manfaatnya tidak saja didunia, bahkan sampai kelak di akhirat.

Dampak yang ditimbulkan apabila orangtua tidak mau bertanggung jawab atau melalaikan anak sangatlah buruk. Sebab, akan semakin banyak anak terlantar dan tentunya semakin banyak pula anak-anak yang menjadi pengemis, gelandangan, dan pengangguran. Hal ini akan menimbulkan masalah kriminalitas dan kenakalan remaja. Idealnya, apabila orangtua memiliki kesadaran bertanggung jawab terhadap hal tersebut dalam kehidupan keluarga, dapat dipastikan tidak ada anak yang terlantar yang dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Abdul Ghofar et.,all., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, terj. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VII*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Abufathi, dalam <http://abufathirabbani.blogspot.co.id/2012/04/pendidikan-anak-dalam-perspektif-tafsir.html> di akses tgl 22 November 2015.
- Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar, Semarang :Toha Putra, 199.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Az-Zarqony, *Manahilul 'Irfan Fi Ulumil Qur'an*, Mesir: Isa Al-Babi Al-Habibi Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2013.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1998.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikr,tt.
- Ismail Andang, *education Games*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2007.
- M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut TafsirMin Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ma'na Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Al-Syarikh Al-Muttahidah Li Al-Tauzi, 1973.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, Semarang; Pustaka Rizki putra, 2002
- Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta; CV. Karya Insan Indonesia; 2002.
- Tafsir Al-Maragi, *Ahmad Mustafa Al Maragi*, Semarang: CV Toha putra, 1993.
- Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- _____, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al Qur'anil Karim*, Semarang: Pustaka rizki Putra, 2002.
- Tim Redaksi Qur'anic, dalam <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/> diakses tgl 22 November 2015.
- Umar Hasyim, *Anak Saleh 2, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Vivi Az-Zahra, dalam <http://ifriafrianiivivi.blogspot.co.id/2013/11/tafsir-at-tahrim-ayat-6-semestr-v.html> diakses tgl 22 November 2015.
- Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr, XI/143*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.